

BAB II

NILAI BUDAYA BATAK DALAM FILM DI INDONESIA

2.1 Perkembangan Industri Perfilman di Indonesia

Garin Nugroho dan Dyna Herlina (dalam Ardiyanti: 2017:167-168) mengelompokkan evolusi perfilman Indonesia ke dalam enam fase berikut: pertama, 1900-1930, dikenal sebagai era seni kaum urban. Kedua, 1930-1950, merupakan masa perkembangan film sebagai bentuk hiburan di tengah krisis ekonomi global. Ketiga, periode 1950-1970, dikenal sebagai masa ketegangan ideologis. Keempat, 1970-1985, disebut sebagai periode globalisme semu. Kelima, 1985-1998, diidentifikasi sebagai fase krisis di tengah arus globalisasi. Keenam, 1998-2013, ditandai oleh euforia demokrasi. Adapun pernjabaran dari setiap pembabakan adalah sebagai berikut:

1. 1900-1930

Pada tahun 1926, Indonesia menyaksikan kemunculan film pertama berjudul "Loetoeng Kasaroeng." Tak berapa lama kemudian, pada tahun 1928, Wong Brother's (Nelson, Joshua, dan Othniel) dari Shanghai memproduksi film "Njai Siti" atau "De Stem Des Bloeds" (Soera Darah) bersama Ph Carli dan M.H. Shilling pada 22 Maret 1930. Tahun 1929 melihat terbentuknya perusahaan film bernama Halimoen Film di Jakarta, dengan karya pertama mereka yang berjudul "Lily van Java."

2. 1930-1950

Pada awal tahun 1930, seorang wartawan Belanda bernama Albert Balink bersama Wong Brother's mencoba membuat film "Pareh," namun upayanya tersebut tidak berhasil. Di tahun 1931, The Teng Chun menciptakan film bersuara perdana berjudul "Boenga Roos dari Tjikembang." Film bersuara lainnya, "Indonesia Malaise," juga lahir dari karya Halimoen Film pada tahun yang sama. Pada tahun 1937, Albert Balink kembali menghasilkan film lain yang berjudul "Terang Boelan" atau "Het Eiland de Droomen." Tercatat ada 5 produksi film pada tahun 1939, 14 produksi film pada tahun 1941, dan lonjakan menjadi 30 produksi film pada tahun 1941. Selama masa penjajahan Jepang tahun 1942-1944, perusahaan film Jepang dengan nama Nippon Eigha Sha memproduksi 3 film, antara lain "Pulo Inten," "Bunga Semboja," dan "1001 Malam."

3. 1950-1970

Pada tanggal 30 Maret 1950, sutradara bernama Usmar Ismail memulai proses pengambilan gambar film "Darah & Doa" atau "Long March of Siliwangi," yang kemudian ditetapkan sebagai Hari Film Nasional. Di periode 1950-1960, seringkali terjadi penyensoran film yang berlebihan, yang umumnya terkait dengan konten radikal dari sayap kanan maupun sayap kiri. Pada tahun 1957, tercatat sebanyak 20 judul film diproduksi, namun pada tahun berikutnya, 1958, terjadi penurunan dengan hanya 19 judul film yang dihasilkan. Bahkan, pada tahun yang sama, produksi film nasional mencapai angka 18 judul.

4. 1970-1985

Pada tahun 1977, tercatat sebanyak 135 judul film diproduksi dalam satu tahun. Kejayaan perfilman Indonesia mulai mencuat pada tahun 1970-an, dengan munculnya 618 judul film, banyak di antaranya yang mencapai tingkat fenomenal. Kelompok Warkop DKI, yang terdiri dari Wahyu Sardono (Dono), Kasino Hadiwibowo (Kasino), dan Indrojoyo Kusumonegoro (Indro), turut memberikan warna pada dunia perfilman Indonesia dengan film "Mana Tahan" pada tahun 1979. Periode ini juga mencatat film "Penumpasan Pengkhianatan G 30 S PKI" (1984) karya sutradara Arifin C. Noer, yang merupakan sebuah proyek propaganda dari pemerintahan Orde Baru.

5. 1985-1998

Warkop DKI menjadi bintang dalam 34 film, mulai dari "Mana Tahan" (1979) hingga "Pencet Sana Pencet Sini" (1994). Di sekitar tahun 1990-an, munculnya film-film yang mengeksplorasi sensualitas dan seksualitas, seperti "Susuk Nyi Loro Kidul," "Nafsu Dalam Cinta," "Kenikmatan Tabu," dan lain-lain, menjadi fenomena tersendiri dalam dunia perfilman Indonesia.

6. 1998-2013

Perfilman di Indonesia era 90-an dapat dikatakan seperti mati suri sebab jumlah film yang diproduksi hanya di bawah 10 dalam tiga tahun. Kemudian di tahun 1998 perfilman Indonesia mulai mengalami kebangkitan. Film

yang monumental di era ini adalah Petualangan Sherina. Di tahun 2013 hingga 2014, tercatat sebanyak 222 judul film.

2.2 Tradisi dan Modernisasi

Tradisi merupakan kebiasaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya secara turun menurun (Jalil & Aminah, 2017:115). Peransi (dalam Rodin, 2013:78) juga mengatakan bahwa tradisi yang berasal dari kata *treditium*, merupakan segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Dari definisi tradisi tersebut, dapat dikatakan bahwa tradisi merupakan warisan kebudayaan atau kebiasaan yang dilestarikan secara terus menerus hingga sekarang.

Tradisi dalam antropologi adalah seperti aturan dan adat istiadat dalam budaya suatu kelompok masyarakat. Ini mencakup segala hal, mulai dari nilai-nilai budaya dan norma hingga hukum dan peraturan, yang membentuk sistem yang mengatur tindakan sosial dalam suatu kebudayaan (Ningsih, 2019:82). Dalam kata lain, tradisi adalah segala hal dari masa lalu yang masih relevan dan bertahan hingga saat ini. Tradisi mencakup elemen-elemen sosial dan benda-benda yang masih ada dan tidak rusak dari masa lalu. Tradisi dapat dianggap sebagai warisan atau peninggalan berharga dari masa lalu. Namun, penting untuk dicatat bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan atau tanpa maksud, tetapi sesuatu yang berulang dan memiliki arti khusus.

Modernisasi berasal dari bahasa Latin “*modo*” yang memiliki makna “cara” dan “*ernus*” yang memiliki makna “masa kini”. Modernisasi dapat dipahami sebagai sebuah proses menuju era yang kekinian atau masa kini. Modernisasi juga dapat dimaknai sebagai proses peralihan ketika masyarakat sedang dalam memperbaharui dirinya untuk mendapatkan karakteristik yang dimiliki masyarakat modern (Hatuwe dkk, 2021:86). Modernisasi dalam ilmu sosial merujuk pada proses transformasi dari keadaan kurang maju atau kurang berkembang menuju kondisi yang lebih baik, dengan tujuan mencapai kehidupan yang lebih maju, berkembang, dan sejahtera. Modernisasi tidak hanya melibatkan aspek material, melainkan juga aspek immaterial seperti pola pikir, perilaku, dan hal-hal lainnya (Rosana, 2015:68).

2.3 Suku dan Kebudayaan Batak Toba

Ada beberapa versi terkait dari mana suku Batak berasal. Menurut mitologi Batak, suku Batak berasal dari tempat yang bernama Pusuk Buhit, merupakan sebuah gunung yang terletak di sebelah barat Pulau Samosir. Pulau ini berada di tengah Danau Toba yang merupakan tempat wisata. Secara administratif, tempat ini merupakan kawasan wilayah Sumatera Utara.

Dalam mitos suku Batak, diceritakan bahwa manusia pertama adalah Siraja Ihat dan Siboru Ihat Manisia. Pasangan ini memiliki tiga anak: Raja Miomiok, Patundal Nibegu, dan Aji Lapaslapas. Raja Miomiok sendiri memiliki seorang anak bernama Eng Banua. Eng Banua kemudian memiliki tiga putra, yaitu Raja Aceh, Raja Bonang-bonang, dan Raja Jau. Dari ketiga putra itu, Raja Bonang-bonang

memiliki seorang anak bernama Guru Tantan Debata, yang kemudian memiliki putra bernama Tunggal, yang lebih dikenal sebagai Siraja Batak. Siraja Batak dianggap sebagai tokoh yang meletakkan dasar permulaan suku Batak, dan ia memiliki dua orang putra, yaitu Guru Tatean Bulan dan Raja Isumbaon. Dari kedua anak tersebut, Tatean Bulan dan Raja Isumbaon, muncul berbagai marga yang sekarang berjumlah puluhan (Sihombing, 2018:349-350).

Dalam versi lain, suku Batak dikatakan berasal dari ras Mongolia Mansuria. Menurut Simanjuntak (dalam Situmorang, 2021:161), sekitar 5000 tahun yang lalu, tentara Mongol terlibat dalam pertempuran dengan bangsa Tar-tar. Akibatnya, tentara Mongol terpojok dan melarikan diri menuju Indonesia Bagian Timur melalui China. Saat itu, tentara Mongol yang berkendara menggunakan kuda diidentifikasi oleh masyarakat di daerah Indonesia Bagian Timur (yang saat itu belum membentuk etnis Batak) dengan sebutan "Batak."

Dalam menjelaskan makna Batak secara etimologis terbilang sedikit. Hal ini serupa dengan perkataan sejarawan Ichwan Azhari dimana sedikitnya referensi terkait kata Batak. Namun, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat dua arti tentang 'Batak', yakni:

1. *Batak berarti petualang, pengembara. Pembatak diberi arti perampok dan penyamun*
2. *Batak disebut sebagai suku bangsa di Sumatera Utara.*

Eron Damanik (dalam Situmorang, 2021:115-116) mengatakan bahwa nama Batak tidak terdapat secara jelas, namun terdapat beberapa istilah seperti: *Batta, Batas,*

Bata, *Batech*, dan lain-lain. Semua istilah ini merujuk pada pemaknaan: liar, kanibal dan belum beradab.

Suku Batak memiliki kekayaan budaya yang meliputi aspek-aspek beragam dalam mengatur kehidupan mereka. Mereka memiliki tulisan dan bahasa sendiri yang kaya, dengan perbendaharaan kata yang lengkap, serta adat istiadat yang khas dan spesifik, membedakannya dari suku bangsa lain. Salah satu aset berharga dari kebudayaan Batak adalah Dalihan Na Tolu. Sistem ini mencakup tata cara kekerabatan, pola hubungan dalam kehidupan sehari-hari dengan Tuhan, leluhur, keluarga dekat, tetangga, kerabat, dan sesama, semuanya diatur sesuai dengan falsafah Dalihan Na Tolu. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai upacara adat seperti perkawinan, kematian, masuknya seseorang ke rumah baru, dan peristiwa-peristiwa penting lainnya (Sihombing, 2018:350).

2.4 Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion

"Ngeri-Ngeri Sedap" merupakan sebuah film drama komedi yang dirilis pada tahun 2022, disutradarai dan ditulis oleh Bene Dion Rajagukguk. Bene Dionysius Rajagukguk, seorang pelawak tunggal, sutradara, penulis, dan aktor Indonesia berdarah Batak, adalah sosok di balik kreativitas film ini. Film yang berlatar kebudayaan Batak ini menampilkan Arswendy Beningswara Nasution (Pak Domu), Tika Panggabean (Mak Domu), Boris Bokir Manullang (Domu), Gita Bhebhita Butarbutar (Sarma), Lolox (Gabe), dan Indra Jegel (Sahat) sebagai pemeran utama. "Ngeri-Ngeri Sedap" mulai diputar di bioskop-bioskop di Indonesia pada tanggal 2

Juni 2022. Meskipun judulnya sama dengan buku karya Bene Dion, film ini tidak diadaptasi dari buku tersebut.

Film "Ngeri-Ngeri Sedap" menceritakan kisah keluarga Pak Domu dan Mak Domu bersama keempat anak mereka: Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat Purba. Sarma, satu-satunya putri, tinggal bersama kedua orang tuanya, sementara anak-anak lainnya tinggal di luar kota mengejar karir masing-masing. Saat ada acara syukuran, Pak Domu dan istrinya berharap anak-anaknya pulang, namun muncul beberapa masalah, seperti keinginan Domu untuk menikahi perempuan suku Sunda yang tidak disetujui oleh Pak Domu, yang menganggap bahwa orang Batak seharusnya menikah dengan sesama Batak dan merasa bahwa orang dari suku lain tidak memahami adat Batak. Selain itu, Gabe, seorang pelawak, dianggap oleh Pak Domu memiliki pekerjaan yang tidak jelas, meskipun sebenarnya Gabe telah menyelesaikan kuliah hukum. Sahat, anak bungsu, tinggal di Yogyakarta dengan seseorang bernama Pak Pomo dan enggan pulang ke kampung halaman. Pak Domu dan Mak Domu kemudian merencanakan perceraian pura-pura agar anak-anaknya mau pulang.

Film Ngeri-Ngeri Sedap merupakan film yang diproduksi oleh Imajinari milik Ernest Prakarsa dan Dipa Andika. Ngeri-Ngeri Sedap sendiri merupakan film pertama yang diproduksi oleh Perusahaan rumah produksi Imajinari. Film perdana hasil produksi Imajinari ternyata memperoleh sejumlah pencapaian. Dalam waktu 64 hari, terkumpul sebanyak 2.886.121 penonton di bioskop. Banyaknya jumlah penonton menandai pencapaian Ngeri-Ngeri Sedap sebagai film dengan cerita asli terlaris di Indonesia.